

REHUMANISASI MELALUI PENDIDIKAN AGAMA MENURUT PERSPEKTIF KH. AHMAD DAHLAN

Abdul Rahman Jupri

abdulrahmanjupri@gmail.com

Program Doktor PBI Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Jl. Warung Jati Barat Blok Darul Muslimin no 17 RT.2/RW.5 Kalibata, Pancoran Jakarta
Selatan 12740

Zamah Sari

Program Doktor PBI Universitas Muhammadiyah Prof. DR. HAMKA

Jl. Warung Jati Barat Blok Darul Muslimin no 17 RT.2/RW.5 Kalibata, Pancoran Jakarta
Selatan 12740

ABSTRACT

The importance of prioritizing humanization in the religious learning process aims so that students do not experience dehumanization. Rehumanization is intended so that students have complete rights and obligations in carrying out religious learning in the classroom. The purpose of this study is to describe rehumanization through religious education from the perspective of KH. Ahmad Dahlan. This study uses a descriptive analysis approach with a literature review research model (library research). The results of this study are according to Dahlan, religious education must be taught in an integrative way with other sciences, religious education must be taught physically and mentally in order to provide a complete concept to humans, religious education must be able to prioritize unity of heart so that it becomes a unifier of all differences, and religious teaching in schools must cover faith, teach love to fellow human beings, religious learning must revive the mind, religious learning must teach independence so that humans can rule and control themselves.

Keywords: Rehumanization, Humanization, Religious Education

ABSTRAK

Pentingnya mengedepankan humanisasi dalam proses pembelajaran agama bertujuan agar peserta didik tidak mengalami dehumanisasi. Rehumanisasi dimaksudkan agar peserta didik memiliki hak dan kewajiban yang utuh dalam menjalankan pembelajaran agama di kelas. Tujuan penelitian ini untuk mendeskripsikan rehumanisasi melalui pendidikan agama menurut perspektif KH. Ahmad Dahlan. Penelitian ini menggunakan pendekatan analisis deskriptif dengan model penelitian kajian kepustakaan (library research). Hasil dari penelitian ini adalah menurut dahlan pendidikan agama harus diajarkan secara integratif dengan ilmu lainnya, pendidikan agama harus diajarkan secara lahir dan batin agar memberikan konsep secara utuh kepada manusia, pendidikan agama harus bisa mengedepankan kesatuan hati agar menjadi pemersatu dari segala perbedaan, dan pengajaran agama di sekolah harus mencakup tentang keimanan, mengajarkan cinta kepada sesama manusia, pembelajaran agama harus menghidup-hidupkan pikiran, pembelajaran agama harus mengajarkan kemandirian agar manusia dapat memerintah dan menguasai atas diri sendiri.

Kata Kunci: Rehumanisasi, Humanisasi, Pendidikan Agama

A. PENDAHULUAN

Realitas pendidikan agama saat ini berada pada sebuah fase dimana ilmu agama menjadi sangat 'eksklusif' yang menyebabkan seakan-akan terjadi dikotomi antara ilmu agama dengan ilmu umum lainnya. Pembelajaran agama yang dilakukan hanya sebatas membahas 'agama untuk agama' belum membahas 'agama untuk kehidupan'. Dikotomi tersebut membuat manusia tidak komprehensif dalam memahami suatu hal. Hak manusia mendapatkan pembelajaran yang menyeluruh merupakan hak yang harus diberikan, karena itu akan membuat manusia menjadi manusia yang seutuhnya. Pendidikan agama harus bisa memberikan hak tersebut kepada manusia.

Pendidikan di Indonesia dewasa ini sedang menghadapi berbagai persoalan dan tantangan yang tidak mudah. Salah satu tantangan tersebut adalah globalisasi disegala bidang seperti budaya, etika, dan juga moral yang berdampak karena adanya kemajuan teknologi yang tidak bisa dihindari. Rendahnya tingkat sosial kapital juga berdampak pada rendahnya mutu pendidikan di Indonesia mulai dari permasalahan nasional yang berkaitan dengan krisis multidimensional dibidang ekonomi, budaya, politik, moral dan lainnya. hal tersebut juga berdampak pada pendidikan Islam yang dianggap mengalami kegagalan dalam mewujudkan manusia seutuhnya.

Permasalahan tersebut juga berdampak pada dehumanisasi yang terjadi di pendidikan. Pendidikan yang seharusnya bisa memberikan tempat kepada hak dan kewajiban peserta didik terkadang tidak berjalan sebagaimana mestinya karena dalam prosesnya peserta didik terkadang tidak mendapatkan hak nya. Pendidikan yang humanistik, harus bisa memberikan setiap peserta didik dan pendidik memiliki hak dan kewajibannya. Hak dan kewajiban menjadi hal penting dalam pendidikan dan

tidak dapat ditoleransi. Jika salah satu dari kedua hal ini tidak terpenuhi, maka akan mengakibatkan dehumanisasi. Ketika dehumanisasi terjadi akan berakibat menghilangnya dan mundurnya sisi positif dari nilai-nilai dasar kebaikan dan kebajikan.

Konsep memanusiakan manusia (humanisasi) dalam pendidikan agama sangat penting dalam menanamkan nilai-nilai Islam yang berkarakter kuat. Namun hal tersebut tidak berjalan dengan baik karena pendidikan Islam telah terkukung dalam kemunduran dan keterbelakangan dalam menerapkan ilmu umumnya lainnya. Pendidikan umum dianggap lebih berhasil membentuk kecerdasan intelektual seseorang sedangkan ilmu agama hanya membuat manusia menjadi 'eksklusif'. Pendidikan agama dianggap tidak menjawab tantangan zaman di tengah perkembangan situasi dan kondisi saat ini. Jauh dari konsep pendidikan yang memanusiakan manusia. Pendidikan Islam dianggap membatasi konsep kemerdekaan berpikir peserta didik.

Islam sendiri mewajibkan setiap umatnya berlomba-lomba menjadi manusia yang terpelajar dan berpendidikan. Selain pendidikan agama, Islam sangat mengedepankan akal. Dalam tulisan Dahlan yang berjudul Kesatuan Hidupan Manusia, disebutkan bahwa kebutuhan manusia adalah pengajaran bagi akal. Dahlan sangat mengedepankan pentingnya pengajaran akal. Oleh karena itu, pendidikan Islam harus mendorong manusia mengembangkan potensi akalnya dengan segala daya dan upaya yang ada padanya sehingga menjadikan manusia khususnya umat Islam menjadi lebih bermartabat.

B. LANDASAN TEORI

1. Pendidikan Agama

Pendidikan agama harus menjadi lokomotif dalam menjadikan manusia

seutuhnya. Artinya konsep humanisasi dalam pendidikan agama harus dilakukan, salah satunya dengan adanya integrasi ilmu agama dengan ilmu lainnya. Dengan demikian pendidikan agama mampu memenuhi hak manusia sebagai makhluk untuk mendapatkan ilmu kehidupan. Hal tersebut sesuai dengan harapan Islam *Rahmatan lil Alamin* yang memiliki arti pendidikan Islam harus hadir di tengah masyarakat dan mampu mewujudkan kedamaian bagi manusia dan alam.

Pendidikan agama merupakan pendidikan yang dilandasi dan dikembangkan dari nilai-nilai fundamental yang ada di alquran dan sunah. Hal ini menunjukkan bahwa pendidikan agama memiliki tugas dan fungsi yang penting dalam membentuk karakter peserta didik di sekolah. Oleh karena itu pendidikan agama menjadi mata pelajaran wajib di seluruh level pendidikan, mulai dari dasar, menengah, atas, sampai pendidikan tinggi. Maka masing-masing level pendidikan tersebut harus mampu menyelenggarakan pendidikan agama secara optimal dengan cara mengaplikasikan nilai-nilai agama secara berkesinambungan¹

Dalam permendiknas tertulis bahwa pendidikan agama Islam diharapkan mampu menghasilkan manusia yang selalu berupaya memperbaiki iman, takwa, dan berakhlak mulia serta memiliki moral yang baik sebagai bentuk dari perwujudan pendidikan.² Dari penjelasan tersebut kita dapat pahami bahwa pendidikan agama memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan perilaku manusia. Melalui pendidikan agama, manusia Indonesia diharapkan memiliki mental yang baik dan juga memiliki sikap dan perilaku yang baik.

¹ Nur Ainiyah.2013."Pembentukan Karakter Melalui pendidikan Agama". Jurnal Al-Ulum Vol.13 Nomor 1, hal. 5

² Permendiknas N0. 22 Tahun 2006, Standar Isi untuk Saruan pendidikan Dasar

Pendidikan Islam dapat dijadikan pembelajaran rehumanisasi karena mempunyai peran strategis sebagai sarana *human resources* dan *human investment*. Hal ini berarti pendidikan Islam selain bertujuan menumbuh kembangkan kehidupan yang lebih baik, juga telah ikut mewarnai dan menjadi landasan moral dan etik sebagai perekat nilai kemanusiaan dalam pemberdayaan jati diri bangsa. Berangkat dari penjelasan tersebut maka wajar jika pendidikan Islam merupakan sebuah proses humanisasi³

2. Pendidikan Humanis

Menurut Driyakarya dalam Purwosaputro, humanisme merupakan suatu cara melihat manusia sebagai makhluk yang luhur dan bermartabat. Pendidikan yang humanis adalah pendidikan yang memerdekakan peserta didik dan mampu menjadikan peserta didik sebagai subyek yang mampu mengoptimalkan akalunya⁴.

Dahlan dalam pandangannya mengatakan bahwa pendidikan humanis adalah pendidikan yang dilaksanakan secara keseluruhan untuk membentuk suatu harmoni antara perkembangan psikologis dan jasmani, religius dan intelektual, akal sehat dan batin, serta antara dunia dan akhirat⁵ (Latifah & Dkk, 2021). Dari pandangan tersebut kita dapat simpulkan bahwa Dahlan mengedepankan pendidikan yang utuh secara lahir dan batin untuk menanamkan rehumanisasi dalam proses pembelajaran.

³ Idris, M, "Konsep Pendidikan Humanis Dalam Pengembangan Pendidikan Islam", *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. (2014)

⁴ Supriyono Purwosaputro, "Filsafat Manusia sebagai landasan Pendidikan Humanis", *CIVIS: Jurnal Ilmiah Sosial* no.1, (2021), 21-44.

⁵ Latifah, P. N., Dkk, "Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Konteks Pemikiran Paulo Freire", 4 (2), (2021), 103–116.

Konsep humanis yang dimaksud dalam Islam adalah usaha memanusiakan manusia sesuai dengan perannya sebagai khalifah di bumi. Untuk mewujudkan manusia yang sesuai dengan perannya tersebut dan menjadi insan dalam arti yang sebenarnya (bukan basyar), maka tujuan pendidikan haruslah diarahkan untuk membimbing manusia dalam mengembangkan potensi yang dimilikinya seperti potensi intelektual dan potensi kreatifitas. Selain itu pendidikan harus mengarahkan manusia menuju sifat ketuhanannya dan mencegah manusia terjerumus dalam kehinaan sehingga dapat menjalankan tugas dan fungsinya sebagai khalifah di bumi ini⁶.

Konsep pendidikan yang humanis dalam belajar agama harus mengedepankan dan mengakui adanya potensi dan eksistensi manusia. Manusia memiliki potensi atau kemampuan bawaan yang dapat melampaui dirinya (*beyond the self*) yang akan digunakan untuk mentransendenkan kenyataan duniawi (*reality mundane*) dan merealisasikan sifat-sifat alami manusia. Pada prinsipnya pendidikan humanis adalah pendidikan yang mendukung perkembangan kesadaran serta potensi manusia secara utuh.

C. METODE

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan pendekatan analisis deskriptif dengan model penelitian kajian kepustakaan (*library research*). Beberapa tulisan Dahlan dijadikan sumber dalam penelitian ini diantaranya adalah “Kesatuan Hidup Manusia” dan “Peringatan Bagi Sekalian Muslimin (Muhammadiyah)”. Kedua tulisan tersebut dijadikan sumber utama dalam memahami konsep rehumanisasi dalam

⁶ Hamam Burhanuddin, “Konsep Pendidikan Nilai Humanis Dalam Al-Qur’an”, Al Ulya: Jurnal Pendidikan Islam, no.3, (2018), 52–80

pendidikan agama menurut perspektif Dahlan. Sumber lain penelitian ini adalah artikel-artikel jurnal yang relevan dengan topik dalam penelitian ini. Analisis isi (*content analysis*) digunakan sebagai teknik dalam menganalisis data. Teknik ini digunakan untuk menggali dan menyimpulkan konsep-konsep utama dari bahan bacaan yang dijadikan sumber data penelitian. Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perspektif Rehumanisasi menurut Dahlan melalui pendidikan agama.

HASIL PEMBAHASAN

Proses memanusiakan manusia kembali (rehumanisasi) melalui pendidikan agama menjadi salah satu alternatif yang bisa dilakukan dalam memecahkan sebuah permasalahan. Dahlan dalam tulisannya memang secara langsung tidak menggambarkan bagaimana proses rehumanisasi, hanya saja dari tulisan Dahlan dapat diambil nilai-nilai rehumanisasi dalam implementasi pengajaran agama. Secara umum pandangan Dahlan terhadap memanusiakan manusia adalah sebagai berikut:

Pendidikan Agama dilakukan secara lahir dan batin

Agama Islam memiliki tiga tiang utama, yakni akidah, syariah, dan akhlak. Sebagai pedoman manusia dalam menjalani hidup, Islam merupakan agama yang dihadirkan oleh Allah melalui perantara Rasulullah Muhammad saw yang memiliki tujuan yaitu untuk beribadah kepada Allah Swt. Salah satu aspek dalam Agama Islam yang mengajarkan agama dan kehidupan adalah fiqih. Islam merupakan agama yang di dalamnya membahas tentang segala macam urusan kehidupan dan juga kematian. Salah satu yang dibahas dalam Islam adalah pentingnya pendidikan.

Pendidikan agama sebagai pelopor dalam pendidikan kehidupan manusia

harus dilakukan secara komprehensif atau menyeluruh baik secara lahir dan batin. Pendidikan agama tidak boleh dilakukan secara lahir atau secara batin saja, karena akan menimbulkan ketidakutuhan dalam mempelajari ilmu agama. Hak mendapat pemahaman yang secara utuh juga merupakan hak manusia dalam memperoleh pembelajaran. Pendidikan agama tidak boleh bersikap eksklusif, sehingga menyebabkan kebebasan manusia dalam berpikir kritis tidak berjalan.

Dalam pandangannya Dahlan mengatakan dalam memberikan pembelajaran agama harus mencakup kebutuhan lahir dan kebutuhan batin. Kebutuhan lahir terbagi menjadi dua hal yaitu *Mu'amalah ma'allah* (hubungan manusia dengan Allah) dan *Mu'amalah Ma'al kholqi* (hubungan manusia dengan yang dijadikan Allah). Pembahasan pada bagian *Mu'amalah ma'allah* sesuai dengan terbagi rukun Islam yakni mengucapkan sahadat, menjalani salat, mengeluarkan zakat, menjalani puasa, dan menunaikan haji. Sedangkan pada bagian *Mu'amalah Ma'al kholqi* terbagi menjadi tiga pembagian yakni *Amar ma'ruf, nahi mungkar*, dan *munawarah* (tolong menolong). Sedangkan kebutuhan batin Dahlan mengatakan bahwa terbagi menjadi dua yaitu *Akaaidul Iman* (kepercayaan yang teguh) dan Akhlak.

Pembelajaran agama terkait *Mu'amalah Ma'al kholqi* (hubungan manusia dengan yang dijadikan Allah) harus mengarah bagaimana agama dijadikan sebagai bekal dalam berinteraksi baik interaksi yang sifatnya sosial ataupun yang sifatnya pribadi. Manusia sebagai makhluk sosial tentu selalu berinteraksi dengan sesama manusia lainnya. Pembelajaran agama perlu membahas tentang persoalan interaksi sosial antar sesama manusia tersebut, bagaimana melihat perbedaan, dan menerima berbagai karakter yang berbeda agar perbedaan

tersebut tidak menimbulkan permasalahan dalam kehidupan.

Alquran sendiri dalam surat Al Hujarat ayat 13 memberikan pemahaman kita terhadap perbedaan itu, ayat yang berbunyi "*Wahai manusia, sesungguhnya Kami telah menciptakan kamu dari seorang laki-laki dan perempuan. Kemudian, Kami menjadikan kamu berbangsa-bangsa dan bersuku-suku agar kamu saling mengenal. Sesungguhnya yang paling mulia di antara kamu di sisi Allah adalah orang yang paling bertakwa. Sesungguhnya Allah Maha Mengetahui lagi Mahateliti.*" Ayat tersebut mengajarkan kita bahwa perbedaan itu adalah sebuah keniscayaan. Dengan demikian pembelajaran agama harus membahas tentang bagaimana menyikapi segala perbedaan dalam kehidupan yaitu untuk saling mengenal dan mengetahui.

Selanjutnya interaksi yang bersifat pribadi salah satunya adalah interaksi yang terjadi antara keluarga di rumah. Pembelajaran agama harus mengajari bagaimana manusia membangun interaksinya dengan keluarga. Allah menciptakan manusia secara berpasangan dengan maksud untuk mengingat kebesaran Allah sesuai dengan surat Adz-Dzariyat ayat 49 yang artinya "*dan segala sesuatu Kami ciptakan berpasangan supaya kamu mengingat kebesaran Allah*". Melalui ayat ini dapat diambil kesimpulan bahwa berpasangan dan berkeluarga sudah menjadi fitrah bagi makhluk hidup, khususnya bagi manusia. Interaksi yang baik di dalam keluarga akan menumbuhkan karakter positif pada diri seseorang. Dengan demikian karakter saling membantu dan menasehati antar keluarga terjalin dengan baik.

Selanjutnya pembelajaran agama secara batin harus memiliki tujuan bagaimana manusia memiliki iman dan akhlak yang baik. Pembelajaran tentang Iman dan akhlak harus bisa berintegrasi

dengan ilmu-ilmu lainnya. Konsep integrasi ilmu agama dengan ilmu lainnya diharapkan mampu memberikan solusi dalam beberapa permasalahan yang terjadi. Dengan demikian persoalan ibadah dan muamalah harus diberikan dalam pembelajaran agama sebagai bentuk pembekalan kepada manusia agar mampu memiliki karakter yang kuat dalam berinteraksi sosial.

Pembelajaran agama secara lahir dan batin tersebut sesuai dengan pendapat KH. Ahmad Dahlan bahwa tujuan pendidikan yang sempurna adalah melahirkan individu yang utuh menguasai ilmu agama dan ilmu umum, material dan spritual serta dunia dan akhirat⁷. Cara Dahlan mencapai tujuan tersebut dibuatlah lembaga-lembaga pendidikan yang di dalamnya mengintegrasikan ilmu sekuler dan ilmu agama. Konsep integrasi tersebut bagi Dahlan adalah suatu hal yang tidak bisa dipisahkan satu sama lain. Pendidikan harus memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk berkreasi dan mengambil prakarsa dari suatu kondisi kehidupan.

Pendidikan Agama harus bisa menumbuhkan kesatuan hati

Manusia memiliki latar belakang masing-masing yang berbeda. Perbedaan latar belakang tersebut menyebabkan berbagai hal dalam diri manusia berbeda dengan lainnya, salah satunya adalah karakter yang berbeda. Dengan perbedaan tersebut tentu diperlukan suatu hal untuk menyatukan agar perbedaan itu tidak menjadi masalah dikemudian hari. Pendidikan agama harus bisa menjadi jawaban terkait masalah perbedaan tersebut. Hal ini sesuai dengan pendapat

⁷ Eman Supriatna, "Pemikiran KH. Hasyim Ashari dan KM Ahmad Dahlan Tentang Tujuan dan Materi Pendidikan", E-Jurnal Pendidikan Mutiara no.1, (2017), 42-56

Dahlan yang mengatakan bahwa pendidikan agama harus mengarah kepada tercapainya kesatuan hati manusia.

Kesatuan hati akan menimbulkan terwujudnya persatuan Islam yang sudah diperintahkan oleh Allah dalam Alquran. Dahlan mengatakan bahwa sangat berdosa besar dan sengsara jika orang Islam tidak memiliki kesatuan hati, tidak bersatu rasa, tidak bersatu maksud, dan tidak bersatu kata. Dari sini sangat jelas bahwa Dahlan sangat mementingkan pendidikan yang dapat menumbuhkan kesatuan hati manusia agar tidak terjadi perpecahan. Pentingnya menjaga kesatuan hati harus dijawab dalam praktik pembelajaran agama dengan mengajarkan hal tersebut kepada peserta didik. Ketika kesatuan hati sudah terjadi cita-cita mulia Indonesia tentang Bhineka Tunggal Ika akan terwujud dengan baik. Hal tersebut bisa terwujud apabila para pelajar memiliki kualitas yang berpikir maju sesuai dengan ucapan Dahlan yakni "*Dadijo Kjai sing kemajoen, adja kesel anggonmu nyambut gawe kanggo Muhammadiyah.*" (jadilah manusia yang maju, jangan pernah lelah dalam bekerja untuk Muhammadiyah)⁸

Dahlan berpandangan bahwa pendidikan bukan hanya sekadar urusan yang berkaitan dengan lembaga-lembaga pendidikan formasl, pesantren, madrasah, sekolah, ataupun perguruan tinggi namun harus seluas kehidupan itu sendiri. Menurut Dahlan tujuan pendidikan tidak bisa dibatasi hanya untuk kepentingan suku, bangsa, dan agama tertentu (Ali, 2012). Pendidikan harus mencakup keseluruhan elemen kehidupan yang dapat menimbulkan kesatuan hati.

Dilihat dari sejarah, pendidikan yang dilakukan oleh Ahmad Dahlan termasuk pendidikan yang sangat sederhana,

⁸ Wardianto, B. S. "Relevansi Pemikiran KH . Ahmad Dahlan", JPA: Jurnal Pendidikan Agama, 21 (2), (2020), 281–290.

egaliter, penuh solidaritas dan sangat bersahaja. Sementara itu, dalam pendidikan informal dengan bentuk pengajian dilanggar dan surau disertai tema-tema memuat tentang keislaman dan kehidupan keduniaan secara praktis. Hal yang paling penting untuk dimuat adalah tentang pembebasan dan kesadaran dalam rangka pemberdayaan kaum miskin dan anak yatim. Strategi yang digunakan Dahlan dalam pendidikan adalah dengan cara jemput bola, dan pendekatan ukhuwah⁹

Pendidikan Agama di dalam sekolah

Pembelajaran agama di sekolah umum masih kurang maksimal¹⁰, hal tersebut disebabkan beberapa faktor diantaranya waktu dan tuntutan materi yang terlalu banyak sehingga tidak maksimal dalam membekali peserta didik dengan pengetahuan, sikap dan keterampilan agama yang baik. Selain proses pembelajaran yang perlu diperhatikan, evaluasi pembelajaran dalam praktik pengajaran agama di sekolah juga harus disesuaikan dengan kebutuhan di lapangan sehingga ilmu agama yang dimiliki oleh peserta didik dapat membekali mereka dalam memecahkan setiap permasalahan dalam kehidupannya.

Permasalahan yang terjadi di dalam praktik pengajaran agama di sekolah tentu harus menjadi perhatian bersama agar bisa dicarikan solusi atau strategi yang tepat dalam melakukan pembelajaran. Permasalahan proses pembelajaran agama Islam yang kurang berhasil membentuk perilaku positif siswa, lemahnya metodologi yang dikuasai guru, serta metode pembelajaran yang konvensional

⁹ Lazuardi, "Pendidikan Humanisme Dalam Perspektif Pendidikan Muhammadiyah", 9 (2), (2018), 1–15.

¹⁰ Rouf, A. Potret Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum, Jurnal Pendidikan Agama Islam, 3, (2016), 187–206,

menjadi hambatan sehingga tujuan pembelajaran agama Islam sendiri belum sesuai yang diinginkan.

Keberhasilan pendidikan agama di sekolah juga ditentukan oleh strategi yang digunakan guru dalam mempraktikannya. Guru sebagai pelopor keberhasilan proses pembelajaran setidaknya memiliki program pembelajaran yang dimulai dari perencanaan, pelaksanaan, sampai evaluasi. Pembelajaran agama disekolah dapat dilakukan dengan dua cara seperti Program Kegiatan Tatap Muka (Pembelajaran Intrakurikuler PAI) dan Program Kegiatan Tugas Terstruktur (Pembelajaran Ekstrakurikuler PAI)¹¹

Dahlan dalam pandangannya menjelaskan bahwa pengajaran agama di sekolah setidaknya harus mencakup empat hal yakni: pembelajaran tentang Iman, Pembelajaran tentang cinta kepada manusia, pembelajaran harus menghidupkan pikiran, dan pembelajaran harus bisa mengajarkan kemandirian atas diri sendiri.

Selain itu pengajaran agama di dalam sekolah harus berisi tentang:

1. Keimanan
2. Cinta kepada sesama manusia dan memihak kepada nasib orang yang lemah
3. Bermusyawarah mufakat
4. Membangun rasa tanggung jawab
5. Menghidup-hidupkan pikiran
6. Kemandirian. Memerintah dan menguasai atas dirinya sendiri tetapi tidak dengan memaksa diri

Pembelajaran Agama Islam harus diarahkan bukan hanya sekedar menyuruh peserta didik untuk menghafal nilai-nilai normatif, disampaikan lewat ceramah dan diakhiri dengan ulangan,

¹¹ Susilawati, D., Zamroni, A., "Strategi Pengembangan Program Pembelajaran". (2021), 2 (1), 21–40,

tetapi program pengembangan Pendidikan Agama Islam yang mengarahkan peserta didik tidak hanya memahami berbagai konsep, tetapi mereka mampu menguasai keterampilan berpikir, karena memang seharusnya *learning* itu berisi *thinking* dan juga *values*¹²

Menurut Dahlan, pendidikan Islam harus diarahkan kepada ikhtiar bagaimana membentuk manusia muslim yang utuh dan memiliki berbudi pekerti yang luhur, alim dalam beragama, memiliki keluasan pandangan dan memahami masalah ilmu keduniaan. Selain ini pendidikan agama Islam harus bisa membangun karakter peserta didik agar secara ikhlas bersedia berjuang untuk kemajuan masyarakatnya.

Model pendidikan agama yang harus dilakukan di sekolah menurut Dahlan adalah pendidikan yang sesuai dengan kebutuhan masyarakat saat ini¹³ Pendidikan agama tidak selalu harus membahas masalah ketuhanan saja, tapi juga harus membahas tentang kehidupan dan persoalan masyarakat. Dengan konsep pendidikan agama yang utuh dapat merehumanisasikan peserta didik dalam proses pembelajarannya. Lebih jauh, Kuntowijoyo memandang bahwa Dahlan mempunyai konsep pemikiran yang menggagas pembaharuan dalam pendidikan, mengingat fakta bahwa Dahlan dapat menggabungkan bagian dari keimanan dan kemajuan, sehingga menghasilkan generasi muslim terpelajar tanpa hilang kepribadiannya pada zaman modern saat ini

Dahulu ketika Dahlan melakukan pembaharuan dalam pendidikan, beliau memasukkan pendidikan agama ke dalam sekolah-sekolah Belanda atau pemerintah pada saat itu Dahlan ingin membuktikan

¹² ibid

¹³ Mubaroq, A. I. "Konsep Pendidikan Islam dalam Perspektif Kiai Haji Ahmad Dahlan", *Tamaddun*, 20(2), (2019), 91–102.

bahwa pembelajaran agama bisa berintegrasi dengan ilmu-ilmu umum lainnya. Melihat sejarah masa lalu tidak berlebihan jika dikatakan bahwa pemikiran Dahlan dalam pendidikan Islam dapat dikatakan sebagai awal kebangkitan pendidikan Islam di Indonesia.

KESIMPULAN

Pendidikan Agama perlu diintegrasikan dengan pendidikan ilmu lainnya. Hal ini sesuai dengan konsep pemikiran Dahlan dalam pendidikan Islam yaitu adanya integrasi antara ilmu agama dengan ilmu umum. Pendidikan agama sebagai pelopor dalam pendidikan kehidupan manusia harus dilakukan secara komprehensif atau menyeluruh baik secara lahir dan batin. Pendidikan agama tidak boleh dilakukan secara lahir atau secara batin saja, karena akan menimbulkan ketidakutuhan dalam mempelajari ilmu agama. Pendidikan agama harus bisa menimbulkan kebersamaan dan saling menghargai segala perbedaan yang ada. Hal ini sesuai dengan pendapat Dahlan yang mengatakan bahwa pendidikan agama harus mengarah kepada tercapainya kesatuan hati manusia. Dahlan dalam pandangannya menjelaskan bahwa pengajaran agama di sekolah setidaknya harus mencakup empat hal yakni: pembelajaran tentang Iman, Pembelajaran tentang cinta kepada manusia, pembelajaran harus menghidupkan pikiran, dan pembelajaran harus bisa mengajarkan kemandirian atas diri sendiri.

DAFTAR PUSTAKA

- Ali, M. Cahaya humanis religius dibalik praksis pendidikan kyai ahmad dahlan. *Publikasi Ilmiah*, 26–43. 2012.
- Amelia, T. F. Pembaharuan Pendidikan Berdasarkan Pemikiran K . H . Ahmad Dahlan. *EDUKATIF : JURNAL ILMU PENDIDIKAN*, 3(2),

- 472–479. 2021
- Eman Supriatna, “Pemikiran KH. Hasyim Ashari dan KM Ahmad Dahlan Tentang Tujuan dan Materi Pendidikan”, E-Jurnal Pendidikan Mutiara no.1, 42-56. 2017
- Hamam Burhanuddin.. *Konsep Pendidikan Nilai Humanis Dalam Al-Qur’an*. 3 (1), 52–80. 2018
- Idris, M.. Konsep Pendidikan Humanis dalam Pengembangan Pendidikan Islam. *Miqot: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*. 2014
- Latifah, P. N., & Dkk.. *Konsep Pendidikan Humanistik Dalam Konteks Pemikiran Paulo Freire*. 4(2), 103–116. 2021
- Lazuardi. *Pendidikan Humanisme Dalam Perspektif Pendidikan Muhammadiyah*. 9(2), 1–15. 2018
- Mayarisa, D.. Konsep Integrasi Pendidikan Islam dalam Perspektif Pemikiran KH. Ahmad Dahlan. *Fitra*, 2(1), 37–44. 2016
- Mubaroq, A. I.. Konsep pendidikan islam dalam perspektif kiai haji ahmad dahlan. *Tamaddun*, 20(2), 91–102. 2019
- Nadlifa. Muhammadiyah dalam Bingkai Pendidikan Humanis (Tinjauan Psikologi Humanistik). *Al-Bidayah: Jurnal Pendidikan Dasar Islam*, 8(2). 2016
- Nur Ainiyah..”Pembentukan Karakter Melalui pendidikan Agama”. *Jurnal Al-Ulum Vol.13 Nomor 1*, hal. 5. 2013
- Permendiknas N0. 22 Tahun 2006, *Standar Isi untuk Saruan pendidikan Dasar*
- Putra, D. W. Vol. 1 No. 2 September 20 18. 1(2), 99–108. 2018
- Rouf, A. Potret Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Umum. *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3, 187–206. 2016
- Supriyono Purwosaputro, “Filsafat Manusia sebagai landasan Pendidikan Humanis”, *CIVIS: Jurnal Ilmiah Sosial* no.1, 21-44. 2021
- Susilawati, D., Zamroni, A., Religious, I., & Agama, P.. *strategi pengembangan program pembelajaran*. 2(1), 21–40. 2021
- Wardianto, B. S. relevansi pemikiran kh . ahmad dahlan terhadap. *jpa. Jurnal Pendidikan Agama*, 21(2), 281–290. 2020

